

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan perekonomian dunia yang semakin kompleks, idealnya lalu lintas perekonomian tersebut dapat membantu negara yang bersangkutan menjadi negara yang lebih maju dan makmur. Namun, realitanya perkembangan perekonomian tersebut justru membuat praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuk juga semakin berkembang. Praktik-praktik tersebut dalam istilah ekonomi biasa disebut sebagai kecurangan atau *fraud*. Kasus-kasus kecurangan sering kita temui di berbagai sektor. Kecurangan di dalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan antara lain dengan melakukan perekayasa laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah salah satu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan karena laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama kurun waktu tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi yang masuk ke perusahaan dan juga untuk menjaring investor baru yang tertarik menanamkan modal. Laporan keuangan tidak hanya sekadar kumpulan angka-angka, namun menjadi alat yang sangat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Melalui laporan

keuangan perusahaan, kondisi perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu secara *financial* dapat tercermin. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan penerbitan laporan keuangan secara umum yaitu untuk menggali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, tujuan utamanya adalah ingin menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik agar para pengguna laporan keuangan percaya bahwa selama ini kinerja manajemen dalam mengelola dana investasi yang ada berjalan dengan baik. Pihak manajemen akan berusaha sebaik mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan agar terlihat baik. Hal itu menyebabkan manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga hasil dari laporan keuangan yang telah dimanipulasi tersebut akan membuat informasi yang terkandung menjadi bias. Informasi yang bias jelas tidak layak untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi sebab informasi tersebut tidak valid dan tidak relevan sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan akibat analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang sesungguhnya.

Praktik kecurangan laporan keuangan atau yang dalam istilah ekonomi sering disebut *fraud* selalu menjadi sorotan publik. Praktik perekayasaan

laporan keuangan yang terjadi mengakibatkan kerugian pada berbagai pihak yang terkait. Keputusan yang diambil bersifat semu dan mengakibatkan kegagalan dalam mendapatkan *return* dari aktivitas investasi. Pada situasi semacam ini kinerja manajemen akan dipertanyakan termasuk kinerja auditor yang seharusnya dapat memberikan keyakinan atas kebenaran informasi dalam laporan keuangan justru gagal dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Taylor dan Glezer (1994) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu perbuatan atau kelalaian berupa tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja yang menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Terdapat tiga kelompok kategori kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi (Fimanaya, 2014). Penyalahgunaan aset terkait dengan perilaku karyawan yang melakukan penggelapan atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan. Kecurangan laporan keuangan terkait dengan perilaku karyawan yang dengan sengaja membuat salah saji atau menyembunyikan informasi yang material dalam laporan keuangan perusahaan. Korupsi terkait dengan perilaku karyawan yang menyalahgunakan wewenangnya dalam transaksi bisnis dengan melanggar aturan oleh pemberi kerja demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung (ACFE, 2012).

Menurut ACFE (2012), selama tahun 2012, diperkirakan besarnya persentase kasus penyalahgunaan aset adalah sebesar 86,7% dengan median

kerugian sebesar \$120.000. Perkiraan persentase kasus kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 7,6% dengan median kerugian sebesar \$1.000.000. Perkiraan persentase kasus korupsi adalah sebesar 33,4% dengan median kerugian sebesar \$250.000. Dari data tersebut diketahui bahwa walaupun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kasus terkecil, yaitu sebesar 7,6%, tetapi menimbulkan median kerugian terbesar, yaitu sebesar \$1.000.000 (Lindawati, 2013).

Di Indonesia saja, banyak kita temui kasus kecurangan dengan melakukan perekayasa laporan keuangan agar terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan. PT Great River International Tbk. berdasarkan pemeriksaan kasus yang dilakukan Bapepam, menemukan adanya indikasi konspirasi dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi Great River. Selain itu, Bapepam menemukan adanya *overstatement* atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam laporan keuangan PT Great River per 31 Desember 2003. Adanya penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Bapepam menyatakan bahwa berdasarkan dua temuan tersebut maka PT Great River International Tbk telah melakukan pelanggaran terhadap pasal 107 Undang-Undang Pasar modal (Badan Pengawas Pasar Modal, 2006).

Kasus yang membuat heboh pada tahun 2002 yaitu kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan indikasi dari Bapepam ditemukan adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan

keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Kesalahan penyajian berkaitan dengan melebihsajikan penjualan dan persediaan. Kesalahan yang berkaitan dengan persediaan timbul pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Sedangkan kesalahan yang berkaitan dengan penjualan dilakukan dengan melakukan pencatatan ganda atas penjualan. Berdasarkan kasus PT Kimia Farma ini, dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA untuk melakukan perekayasa laporan keuangan.

Praktik kecurangan yang menggemparkan dunia yaitu skandal yang terjadi pada perusahaan Enron bersama dengan KAP ternama yakni KAP Arthur Andersen. Enron adalah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan energi. Pada saat mengalami kerugian, manajemen Enron melakukan manipulasi dengan mencatat keuntungan perusahaan lebih besar dari keuntungan yang sebenarnya agar perusahaan tetap terlihat baik dimata investor. Kasus ini diperparah dengan tidak adanya independensi audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen terhadap Enron. Akibat dari itu, KAP Arthur Andersen dikeluarkan dari anggota *Big Five* dan kedua perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan serta mengakibatkan kerugian bagi pegawai Enron sendiri maupun para investor (Tuanakotta, 2007).

Praktik kecurangan oleh WorldCom dilakukan oleh eksekutif perusahaan yang memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba perusahaan. Pihak manajemen seolah-olah memasukkan sejumlah pos investasi padahal sebenarnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seakan-akan perusahaan dapat menekan biaya operasional tersebut dan mendapatkan laba yang besar. Akibat peristiwa itu, WorldCom bangkrut dan harga saham perlembar merosot tajam dengan meninggalkan hutang begitu besar (Tuanakotta, 2007).

Perusahaan yang *go public* memiliki peluang yang lebih besar untuk terjadinya *Fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdaftar di bursa efek. Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya guna memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan akan senantiasa berkembang dan memberikan keuntungan. Namun, kenyataannya masih banyak perusahaan yang belum mampu memenuhi tuntutan pasar untuk meningkatkan kinerjanya. Akibatnya demi menarik hati investor tak jarang perusahaan melakukan *earning management* agar laporan keuangan terlihat stabil dan dalam keadaan baik.

Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) adalah masalah yang sangat serius karena dampak yang ditimbulkan berakibat fatal bagi banyak pihak. Dalam hal ini, peran profesi auditor sangat penting dan harus lebih diefektifkan agar *fraud* dapat dideteksi sedini mungkin sebelum meluas menjadi kasus yang besar (Skousen *et al.*, 2008). Realitanya, beberapa kasus kecurangan tidak dapat terdeteksi oleh auditor. Hal semacam ini dapat

terjadi karena terdapat kesenjangan harapan atau *expectation gap* yakni pengguna jasa auditor eksternal yang mempunyai harapan tentang kemampuan auditor dan keyakinan yang dapat diberikan auditor lebih besar dari kemampuan yang dimiliki auditor itu sendiri (Diany, 2014). Ekspektasi auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan apakah sesuai dengan standar akuntansi dan penyajian angka dalam laporan keuangan tidak ada kesalahan material (Nasser, 2007).

Sebagai tanggapan atas adanya *expectation gap*, *The American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 1988 mengeluarkan standar pengauditan salah satunya yaitu SAS No.53. Standar ini belum tegas menggunakan istilah kecurangan tetapi *irregularities* atau ketidakberesan. Tahun 1997, ASB mengeluarkan SAS No. 82, *Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*, untuk menggantikan SAS No. 53. Pada tahun 2002, AICPA mengubah kembali SAS No. 82 menjadi SAS No. 99 sebagai upaya terobosan baru untuk mengatasi kelemahan SAS No. 82 dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan yang didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey tahun 1953.

Cressey (1953) mencetuskan bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*.

Teori *Fraud Triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953) hingga saat ini dipakai oleh para praktisi dalam mendeteksi adanya indikasi *financial statement fraud*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) mengenai situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rationalization*) yang selalu hadir dalam *fraud*. Hasil penelitian menunjukkan kecurangan pelaporan berkaitan dengan tekanan keuangan dari suatu perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks suatu perusahaan dan penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Martantya, Daljono (2013) untuk menguji kembali model pendeteksian kecurangan pada lingkup perusahaan di Indonesia. Selain itu, terdapat kontra pendapat antara beberapa peneliti terdahulu mengenai pengaruh *external pressure, financial targets, effective monitoring* dan *rationalization*.

Sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menambah variabel *nature of industry* dan *rationalization*. Penelitian terdahulu menggunakan metode regresi logistik sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode regresi linier berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang mendapat sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD”**.



Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Di Indonesia banyak ditemukan kasus kecurangan pada berbagai sektor. Ketidakkuratan informasi dalam laporan keuangan yang telah dimanipulasi akan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Atas dasar inilah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dianggap berpotensi mempunyai pengaruh terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *external pressure* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
2. Apakah variabel *financial targets* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah variabel *nature of industry* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?
4. Apakah variabel *effective monitoring* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah variabel *rationalization* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
2. Menguji pengaruh *financial targets* terhadap *financial statement fraud*.
3. Menguji pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
4. Menguji pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
5. Menguji pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang kecurangan pelaporan keuangan dan memberikan pemahaman mengenai kecurangan laporan keuangan yang telah teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, serta dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji yang material sehingga tidak berkembang menjadi sebuah skandal karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

c. Bagi kalangan regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan pada laporan keuangan demi tercapainya informasi laporan keuangan yang tidak bias.